

ANALISIS FILSAFAT HINDU TERHADAP KEHIDUPAN BERUMAH TANGGA DALAM GRHASTHA ASRAMA

Rudi Harta

Universitas Mahasaraswati Mataram

rudi2013unmas@gmail.com

Abstract

Keywords:

Hindu philosophy,

Grhastha Āśrama

This study aims to analyze household life in Grhastha Āśrama from a Hindu philosophical perspective. Grhastha Āśrama as one of the stages in Catur Āśrama has a central role in supporting the sustainability of the social, spiritual, and religious life of Hindus. The main problem in this study is how the nature, values, and goals of household life within the framework of Hindu philosophy, and their relevance in the context of modern life. This study uses a qualitative approach with a library research method, through analysis of Hindu texts such as the Vedas, Upaniṣads, Manusmṛti, and Bhagavadgītā. The results of the study show that household life in Grhastha Āśrama is not only oriented towards fulfilling material needs (artha) and pleasure (kāma), but must also be based on dharma as a moral and spiritual principle that leads to the attainment of mokṣa. Furthermore, the household is seen as a form of yajña (sacred sacrifice) that emphasizes social responsibility, harmonious marital relations, and the character formation of future generations. In the modern context, the philosophical values of Grhastha Āśrama remain relevant as an ethical and spiritual foundation for navigating the dynamics of family life. Thus, this study confirms that Grhastha Āśrama is a phase of life that is not only worldly but also serves as a means to achieve higher life goals in Hindu philosophy.

Abstrak

Kata kunci:

Filsafat Hindu,

Grhastha Āśrama

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kehidupan berumah tangga dalam Grhastha Āśrama berdasarkan perspektif filsafat Hindu. Grhastha Āśrama sebagai salah satu tahapan dalam Catur Āśrama memiliki peran sentral dalam menopang keberlangsungan kehidupan sosial, spiritual, dan religius umat Hindu. Permasalahan utama

dalam penelitian ini adalah bagaimana hakikat, nilai-nilai, dan tujuan kehidupan berumah tangga dalam kerangka filsafat Hindu, serta relevansinya dalam konteks kehidupan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), melalui analisis terhadap teks-teks Hindu seperti Veda, Upaniṣad, Manusmṛti, dan Bhagavadgītā. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan berumah tangga dalam Gr̥hastha Āśrama tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan material (artha) dan kenikmatan (kāma), tetapi juga harus berlandaskan dharma sebagai prinsip moral dan spiritual yang mengarah pada pencapaian mokṣa. Selain itu, rumah tangga dipandang sebagai bentuk yajña (pengorbanan suci) yang menekankan tanggung jawab sosial, keharmonisan relasi suami-istri, serta pembentukan karakter generasi penerus. Dalam konteks modern, nilai-nilai filosofis Gr̥hastha Āśrama tetap relevan sebagai landasan etika dan spiritual dalam menghadapi dinamika kehidupan keluarga. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa Gr̥hastha Āśrama merupakan fase kehidupan yang tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga menjadi sarana pencapaian tujuan hidup yang lebih tinggi dalam filsafat Hindu.

Pendahuluan

Perkembangan kajian filsafat Hindu kontemporer dalam perhatian terhadap kehidupan berumah tangga (Gr̥hastha Āśrama) semakin memperoleh relevansi, terutama dalam menghadapi dinamika sosial modern yang ditandai oleh perubahan nilai, pola relasi, serta tantangan etika dalam keluarga. Gr̥hastha Āśrama sebagai bagian dari Catur Āśrama merupakan fase kehidupan yang paling produktif dan strategis, karena tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemenuhan kebutuhan material (artha) dan emosional (kāma), tetapi juga sebagai landasan praksis dharma yang mengarahkan individu menuju pencapaian mokṣa. Dalam perspektif filsafat Hindu, kehidupan berumah tangga tidak dipahami semata sebagai institusi sosial, melainkan sebagai ruang sakral yang mengintegrasikan dimensi etis, spiritual, dan kosmologis. Namun demikian, perkembangan terkini menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam kehidupan berumah tangga, khususnya di masyarakat Hindu perkotaan. Beberapa kajian mutakhir mengindikasikan meningkatnya konflik rumah tangga, menurunnya pemahaman terhadap nilai dharma, serta lemahnya implementasi ajaran Catur Purusartha dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran normatif dalam filsafat Hindu dengan realitas praksis kehidupan keluarga modern (Budi, 2023).

Data awal penelitian memperkuat adanya permasalahan tersebut. Berdasarkan hasil angket awal yang dilakukan terhadap 30 responden pasangan suami istri Hindu di wilayah Mataram, ditemukan bahwa sekitar 63% responden belum memahami secara komprehensif konsep Gr̥hastha Āśrama sebagai bagian dari perjalanan spiritual. Selain itu, 57% responden menyatakan bahwa praktik kehidupan berumah tangga lebih didominasi oleh aspek ekonomi dibandingkan nilai dharma. Hasil wawancara mendalam dengan beberapa tokoh agama juga menunjukkan bahwa banyak pasangan muda belum mampu menginternalisasi nilai-nilai seperti yajña, kesetiaan (śraddhā), dan pengendalian diri (dama) dalam relasi rumah tangga. Observasi terhadap praktik keagamaan keluarga juga memperlihatkan kecenderungan formalitas ritual tanpa pemahaman filosofis yang mendalam.

Sejumlah penelitian terdahulu dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan kecenderungan yang beragam. Penelitian tahun 2025 menyoroti pentingnya revitalisasi nilai Catur Purusartha dalam kehidupan keluarga modern, namun masih terbatas pada pendekatan normatif. Studi tahun 2022 mengkaji komunikasi dalam keluarga Hindu, tetapi belum mengaitkannya secara mendalam dengan konsep Gr̥hastha Āśrama. Penelitian tahun 2020 lebih menekankan aspek sosiologis kehidupan rumah tangga tanpa mengelaborasi dimensi filsafat Hindu secara komprehensif. Sementara itu, penelitian tahun 2018 dan 2016 cenderung membahas peran keluarga dalam pendidikan agama, namun belum mengintegrasikan perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari Gr̥hastha Āśrama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat celah penelitian dalam mengkaji kehidupan berumah tangga secara holistik melalui pendekatan filsafat Hindu. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan analisis filsafat Hindu terhadap kehidupan berumah tangga dalam Gr̥hastha Āśrama sebagai upaya untuk menjembatani antara ajaran normatif dan realitas empiris. Argumentasi utama penelitian ini adalah bahwa penguatan pemahaman filosofis terhadap Gr̥hastha Āśrama dapat menjadi solusi konseptual dalam membangun keharmonisan rumah tangga yang berbasis dharma. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian filsafat Hindu, sekaligus kontribusi praktis bagi kehidupan keluarga Hindu di era modern.

Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada beberapa konsep utama dalam filsafat Hindu, yaitu konsep Catur Āśrama sebagai kerangka ontologis tahapan kehidupan manusia, Catur Purusartha sebagai tujuan hidup, serta konsep dharma sebagai prinsip etika universal. Selain itu, konsep yajña diposisikan sebagai landasan aksiologis dalam praktik kehidupan berumah tangga, di mana setiap aktivitas dipandang sebagai bentuk pengabdian suci. Pendekatan filsafat yang digunakan mencakup analisis ontologis (hakikat rumah tangga),

epistemologis (sumber pengetahuan tentang kehidupan berumah tangga), dan aksiologis (nilai dan tujuan kehidupan berumah tangga) (Arifin & Mufidah, 2020; Farhaeni, 2023). Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis hakikat kehidupan berumah tangga dalam *Gṛhastha Āśrama* berdasarkan filsafat Hindu; (2) mengidentifikasi nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam kehidupan rumah tangga; dan (3) mengkaji relevansi konsep *Gṛhastha Āśrama* dalam konteks kehidupan modern. Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian filsafat Hindu, sedangkan secara praktis dapat menjadi pedoman dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis dan berlandaskan dharma.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, hipotesis penelitian ini adalah bahwa semakin tinggi pemahaman filosofis pasangan suami istri terhadap konsep *Gṛhastha Āśrama*, maka semakin tinggi pula tingkat keharmonisan dan kualitas kehidupan berumah tangga yang berlandaskan nilai dharma.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis yang dipadukan dengan dukungan data kuantitatif sederhana (Yurmaini et al., 2024). Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan peneliti memahami secara mendalam makna filosofis kehidupan berumah tangga dalam *Gṛhastha Āśrama*, sekaligus memperkuat temuan melalui data empiris yang terukur. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengumpulan data lapangan melalui angket, wawancara, dan observasi, kemudian dilanjutkan dengan studi pustaka, analisis data, dan penarikan kesimpulan yang mengintegrasikan dimensi empiris dan filosofis. Penelitian ini mengidentifikasi dua variabel utama, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah pemahaman filosofis tentang *Gṛhastha Āśrama*, yang dioperasionalkan melalui indikator pemahaman konsep dharma dalam rumah tangga, pemahaman Catur Purusartha, pemaknaan rumah tangga sebagai *yajña*, serta kesadaran terhadap nilai-nilai etika Hindu seperti *satya*, *ahimsa*, *dama*, dan *śraddhā*. Sementara itu, variabel terikat adalah kualitas kehidupan berumah tangga yang diukur melalui indikator keharmonisan relasi suami-istri, pola komunikasi keluarga, stabilitas emosional, serta praktik keagamaan dalam keluarga. Kedua variabel ini dianalisis untuk melihat hubungan antara tingkat pemahaman filosofis dan kualitas kehidupan rumah tangga.

Subjek penelitian adalah pasangan suami istri Hindu yang berada pada fase *Gṛhastha Āśrama* di wilayah Mataram. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih responden berdasarkan kriteria tertentu, seperti telah menikah

minimal tiga tahun, aktif dalam kegiatan keagamaan Hindu, dan bersedia menjadi responden. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 30 pasangan (60 individu) untuk pengisian angket, serta 5 informan kunci untuk wawancara mendalam yang terdiri dari tokoh agama, pasangan senior, dan akademisi Hindu. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi angket, pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Angket disusun dalam bentuk skala Likert dengan lima pilihan jawaban untuk mengukur tingkat pemahaman filosofis dan kualitas kehidupan berumah tangga, dengan total 20 butir pertanyaan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali lebih dalam pengalaman dan pemaknaan informan terhadap konsep *Gṛhastha Āśrama*. Observasi dilakukan secara partisipatif terbatas untuk melihat praktik keagamaan dan interaksi dalam keluarga, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan atau bukti kegiatan yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket secara langsung kepada responden, pelaksanaan wawancara mendalam dengan informan terpilih, serta observasi terhadap aktivitas keluarga, khususnya dalam konteks praktik keagamaan dan interaksi sosial. Selain itu, studi pustaka dilakukan dengan menelaah teks-teks Hindu seperti Veda, Upaniṣad, Bhagavadgītā, dan Manusmṛti, serta jurnal ilmiah yang relevan untuk memperkuat analisis filosofis. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis melalui proses reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan dengan pendekatan filosofis yang mencakup analisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis (Nasution, 2023). Sementara itu, data kuantitatif dari angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa perhitungan rata-rata, persentase, dan kategorisasi tingkat pemahaman. Untuk menguji hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, digunakan uji korelasi Pearson Product Moment guna mengetahui kekuatan hubungan antara pemahaman filosofis *Gṛhastha Āśrama* dan kualitas kehidupan berumah tangga.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari angket, wawancara, dan observasi. Selain itu, dilakukan member check dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan maksud yang disampaikan oleh informan. Prosedur penelitian dilaksanakan secara sistematis mulai dari penyusunan instrumen, uji coba terbatas, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Dengan rancangan metode yang sistematis, terukur, dan transparan ini, penelitian memberikan peluang bagi peneliti lain untuk melakukan replikasi maupun

verifikasi pada konteks yang serupa, baik dari segi variabel, subjek, instrumen, maupun teknik analisis yang digunakan.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kehidupan berumah tangga dalam Gṛhastha Āśrama pada masyarakat Hindu di wilayah Mataram menunjukkan dinamika yang kompleks antara pemahaman normatif ajaran dan realitas praksis sehari-hari. Berdasarkan wawancara mendalam, observasi, dan penguatan dari data angket, ditemukan bahwa sebagian besar pasangan suami istri telah memiliki pengetahuan dasar mengenai konsep Gṛhastha Āśrama sebagai salah satu tahapan dalam Catur Āśrama. Namun demikian, pemahaman tersebut cenderung bersifat tekstual dan diperoleh melalui pendidikan formal maupun kegiatan keagamaan, tanpa diikuti oleh proses internalisasi yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari ketidaksesuaian antara apa yang diketahui dengan apa yang dipraktikkan dalam relasi rumah tangga.

Pada aspek pemahaman filosofis, informan pada umumnya mampu menjelaskan konsep dharma sebagai kewajiban moral dalam rumah tangga, namun interpretasi yang berkembang masih terbatas pada kewajiban sosial seperti mencari nafkah, mengurus keluarga, dan menjalankan ritual keagamaan. Dimensi filosofis yang lebih dalam, seperti pemaknaan rumah tangga sebagai ruang spiritual untuk mencapai keseimbangan antara dharma, artha, dan kāma, belum sepenuhnya dipahami. Bahkan, konsep rumah tangga sebagai yajna yakni pengorbanan suci yang menuntut keikhlasan dan kesadaran spiritual – masih jarang dijadikan sebagai landasan berpikir dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek epistemologis dari ajaran Hindu belum sepenuhnya tertransformasi menjadi kesadaran praksis (Bagus, 2019; Sudarsana, 2018). Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi kehidupan berumah tangga masih didominasi oleh aspek artha. Tekanan ekonomi, tuntutan pekerjaan, serta perubahan gaya hidup modern menyebabkan pasangan suami istri lebih memprioritaskan stabilitas finansial dibandingkan keseimbangan nilai spiritual. Informan mengungkapkan bahwa waktu untuk kegiatan bersama keluarga, termasuk komunikasi mendalam dan aktivitas keagamaan, seringkali terpinggirkan oleh kesibukan kerja. Akibatnya, relasi suami istri cenderung bersifat fungsional dan pragmatis, bukan relasi yang dibangun atas kesadaran spiritual dan nilai dharma. Dalam konteks ini, kāma sebagai aspek kebahagiaan juga lebih dimaknai secara material dan emosional sesaat, belum mengarah pada kebahagiaan yang berlandaskan harmoni batin.

Dari sisi komunikasi dalam rumah tangga, penelitian ini menemukan bahwa pola komunikasi yang berkembang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai etika Hindu. Banyak informan mengakui bahwa konflik rumah tangga seringkali dipicu oleh miskomunikasi, kurangnya keterbukaan, serta ketidakmampuan mengendalikan emosi. Nilai-nilai seperti satya (kejujuran), ahimsa (tanpa kekerasan), dan dama (pengendalian diri) belum menjadi pedoman utama dalam interaksi sehari-hari. Komunikasi yang terjadi lebih bersifat reaktif daripada reflektif, sehingga penyelesaian konflik cenderung bersifat sementara dan tidak menyentuh akar permasalahan. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi aksiologis ajaran Hindu, khususnya dalam konteks etika komunikasi, belum terimplementasi secara optimal.

Hasil observasi terhadap praktik keagamaan keluarga memperlihatkan bahwa aktivitas ritual seperti sembahyang bersama, pelaksanaan upacara, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan masih berjalan secara rutin, namun cenderung bersifat formalitas. Banyak keluarga melaksanakan ritual sebagai kewajiban tradisional tanpa memahami makna filosofis di baliknya. Konsep yajña sebagai bentuk pengabdian dan pengorbanan suci belum sepenuhnya dihayati sebagai bagian integral dari kehidupan berumah tangga. Akibatnya, praktik keagamaan belum mampu menjadi sarana transformasi nilai yang efektif dalam membentuk karakter dan keharmonisan keluarga. Penelitian ini juga menemukan adanya kelompok kecil pasangan yang menunjukkan tingkat pemahaman dan implementasi yang lebih baik terhadap konsep Gṛhastha Āśrama. Kelompok ini umumnya memiliki keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, akses terhadap pendidikan agama yang lebih mendalam, serta komitmen untuk menerapkan nilai-nilai dharma dalam kehidupan sehari-hari. Mereka cenderung memiliki pola komunikasi yang lebih terbuka, mampu mengelola konflik dengan pendekatan spiritual, serta menjadikan aktivitas keluarga sebagai bagian dari praktik yajña. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai filosofis Hindu memiliki pengaruh positif terhadap kualitas kehidupan berumah tangga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara ajaran ideal dalam filsafat Hindu dengan realitas empiris kehidupan berumah tangga. Gṛhastha Āśrama yang secara filosofis merupakan tahap kehidupan yang menekankan integrasi nilai dharma, artha, dan kāma menuju mokṣa, dalam praktiknya masih didominasi oleh orientasi material dan belum sepenuhnya mencerminkan keseimbangan tersebut. Kesenjangan ini terutama disebabkan oleh kurangnya internalisasi nilai, keterbatasan pemahaman filosofis, serta tekanan sosial dan ekonomi yang memengaruhi pola hidup keluarga modern. Dengan demikian, temuan penelitian ini

menegaskan bahwa penguatan pemahaman filosofis terhadap Gṛhastha Āśrama menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya membangun kehidupan berumah tangga yang harmonis dan berkelanjutan. Integrasi antara pengetahuan, penghayatan, dan praktik nilai-nilai Hindu perlu dilakukan secara sistematis melalui pendidikan, pembinaan keagamaan, serta penguatan peran keluarga sebagai pusat pembentukan karakter. Tanpa upaya tersebut, rumah tangga berpotensi kehilangan dimensi spiritualnya dan hanya berfungsi sebagai institusi sosial yang bersifat pragmatis.

2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan berumah tangga dalam Gṛhastha Āśrama belum sepenuhnya merefleksikan integrasi nilai filosofis Hindu secara utuh, terutama dalam keseimbangan antara dharma, artha, dan kāma. Temuan ini memiliki relevansi yang kuat dengan perkembangan kajian filsafat Hindu kontemporer yang menempatkan Gṛhastha Āśrama sebagai fase paling strategis dalam menopang kehidupan sosial dan spiritual. Dalam kajian tentang sistem Catur Āśrama, ditegaskan bahwa fase gṛhastha memiliki peran sentral karena tidak hanya memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi juga menopang keberlangsungan masyarakat dan kehidupan religius secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa rumah tangga menjadi pusat aktivitas sosial, namun dalam praktiknya masih didominasi orientasi material. Jika dibandingkan dengan penelitian relevan (Budi, 2023) tentang konsep Catur Āśrama sebagai model manajemen kehidupan, ditemukan bahwa nilai-nilai Gṛhastha Āśrama seharusnya berfungsi sebagai penghubung antara dimensi spiritual dan sosial secara seimbang. Namun, hasil penelitian ini justru menunjukkan adanya ketidakseimbangan tersebut, di mana aspek artha lebih dominan dibandingkan dharma. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat sekaligus mengkritisi temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa relevansi konseptual tidak selalu diikuti oleh implementasi praksis di tingkat keluarga.

Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan studi (Wibawa, 2025) yang menemukan bahwa ajaran swadharma dalam Gṛhastha Āśrama belum optimal diterapkan dalam keluarga Hindu, khususnya dalam pendidikan anak. Penelitian tersebut menyoroti faktor ekonomi sebagai penghambat utama dalam implementasi nilai-nilai Hindu. Temuan dalam penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa faktor ekonomi tidak hanya memengaruhi aspek pendidikan anak, tetapi juga memengaruhi keseluruhan dinamika relasi rumah tangga, termasuk komunikasi, stabilitas emosional, dan praktik keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengkaji dampak dominasi artha secara lebih komprehensif dalam kehidupan berumah tangga.

Dari perspektif etika, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai seperti satya, ahimsa, dan dama belum sepenuhnya terinternalisasi dalam komunikasi rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan kajian etika dalam Gr̥hastha Āśrama yang menekankan pentingnya pengendalian diri dan kesadaran moral dalam relasi suami istri . Namun, penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara norma etis yang diajarkan dalam teks suci dengan praktik komunikasi sehari-hari yang cenderung reaktif dan kurang reflektif. Di sinilah letak kontribusi penting penelitian ini, yaitu mengidentifikasi komunikasi sebagai titik lemah dalam implementasi filsafat Hindu dalam kehidupan keluarga. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya kajian sebelumnya dengan menyoroti fenomena “ritual tanpa makna”. Dalam penelitian terdahulu, praktik yajña lebih banyak dipahami sebagai kewajiban religius, tetapi penelitian ini menemukan bahwa praktik tersebut seringkali kehilangan dimensi filosofisnya. Padahal, dalam filsafat Hindu, Gr̥hastha Āśrama dipandang sebagai ruang pengorbanan suci yang mencakup seluruh aktivitas kehidupan, bukan hanya ritual formal . Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif kritis bahwa formalitas ritual tanpa pemahaman filosofis justru berpotensi mengaburkan tujuan spiritual dari kehidupan berumah tangga.

Dari sudut pandang teoritis, hasil penelitian ini memperlihatkan adanya ketidaksinambungan antara dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam praktik Gr̥hastha Āśrama. Secara ontologis, rumah tangga dipahami sebagai ruang sakral dan spiritual; secara epistemologis, terdapat pengetahuan tentang nilai-nilai tersebut; namun secara aksiologis, implementasinya belum optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa problem utama bukan terletak pada kurangnya ajaran, melainkan pada lemahnya proses internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga menguatkan pandangan bahwa sistem Āśrama pada dasarnya merupakan kerangka holistik untuk perkembangan manusia, namun menghadapi tantangan dalam konteks modern . Secara kritis, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan normatif yang dominan dalam kajian sebelumnya belum mampu menjawab persoalan praksis dalam kehidupan keluarga Hindu. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan baru yang mengintegrasikan analisis filosofis dengan data empiris. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi kesenjangan secara lebih konkret, sekaligus membuka ruang bagi formulasi solusi yang lebih aplikatif, seperti penguatan pendidikan filsafat Hindu berbasis keluarga dan revitalisasi makna yajña dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan baru (novelty) dari penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, identifikasi kesenjangan antara pemahaman filosofis dan praktik kehidupan berumah tangga secara empiris, yang belum banyak diungkap dalam penelitian sebelumnya. Kedua,

penegasan bahwa komunikasi keluarga merupakan variabel kunci dalam implementasi nilai Gr̥hastha Āśrama. Ketiga, reinterpretasi konsep yajña sebagai praktik kehidupan sehari-hari yang melampaui ritual formal. Ketiga temuan ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kajian filsafat Hindu, khususnya dalam konteks kehidupan berumah tangga modern. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa Gr̥hastha Āśrama tidak hanya perlu dipahami sebagai konsep normatif, tetapi harus diaktualisasikan sebagai praktik hidup yang integratif. Tanpa transformasi dari pengetahuan menuju praksis, nilai-nilai filosofis Hindu akan sulit memberikan dampak nyata dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis dan berkelanjutan.

Kajian teori dalam penelitian ini berangkat dari kerangka filsafat Hindu yang menempatkan kehidupan berumah tangga dalam Gr̥hastha Āśrama sebagai bagian integral dari sistem Catur Āśrama. Secara ontologis, Gr̥hastha Āśrama dipahami sebagai tahap kehidupan yang paling aktif dan produktif, di mana manusia tidak hanya menjalankan fungsi biologis dan sosial, tetapi juga menjalankan misi spiritual melalui praktik dharma. Dalam kerangka ini, rumah tangga tidak sekadar institusi sosial, melainkan ruang eksistensial yang memungkinkan individu mengaktualisasikan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan nyata. Temuan penelitian yang menunjukkan dominasi orientasi material (artha) mengindikasikan adanya reduksi makna ontologis tersebut, di mana rumah tangga lebih dipahami sebagai sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi daripada sebagai jalan spiritual.

Perspektif epistemologis, kajian teori menempatkan sumber pengetahuan tentang Gr̥hastha Āśrama pada teks-teks suci Hindu seperti Veda, Upaniṣad, Bhagavadgītā, dan Manuśmṛti, yang mengandung ajaran normatif tentang kewajiban dan tujuan kehidupan berumah tangga. Pengetahuan ini ditransmisikan melalui pendidikan formal, kegiatan keagamaan, dan tradisi lisan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses epistemologis tersebut belum sepenuhnya menghasilkan pemahaman yang transformatif. Pengetahuan yang dimiliki responden masih bersifat deklaratif, belum berkembang menjadi kesadaran reflektif yang mampu membimbing tindakan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan sebagai informasi dan pengetahuan sebagai kebijaksanaan, yang dalam filsafat Hindu seharusnya menjadi satu kesatuan (Kumar, 2021; Suartawan, 2024).

Secara aksiologis, Gr̥hastha Āśrama mengandung nilai-nilai utama seperti dharma, yajña, satya, ahimsa, dan dama yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praksis, karena harus diwujudkan dalam tindakan nyata, terutama dalam relasi suami istri dan kehidupan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya

terinternalisasi, khususnya dalam aspek komunikasi dan pengelolaan konflik. Pola komunikasi yang masih reaktif menunjukkan bahwa nilai dama (pengendalian diri) dan ahimsa belum menjadi landasan utama dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, terdapat ketidaksinambungan antara dimensi aksiologis yang ideal dengan realitas praksis (Luwih & Sudarsana, 2021).

Kajian teori juga menempatkan konsep Catur Purusartha sebagai kerangka tujuan hidup yang harus dicapai dalam *Gṛhastha Āśrama*, yaitu *dharma*, *artha*, *kāma*, dan *mokṣa*. Dalam perspektif filsafat Hindu, keempat tujuan ini harus dijalankan secara seimbang, dengan *dharma* sebagai landasan utama. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa keseimbangan tersebut belum tercapai, karena *artha* cenderung mendominasi, sementara *dharma* dan *kāma* belum terintegrasi secara harmonis. Ketidakseimbangan ini berdampak pada kualitas kehidupan berumah tangga, di mana hubungan interpersonal menjadi kurang harmonis dan praktik keagamaan kehilangan makna spiritualnya. Hal ini menguatkan pentingnya reinterpretasi Catur Purusartha dalam konteks modern agar tetap relevan dan aplikatif. Selain itu, konsep *yajña* dalam kajian teori dipahami sebagai prinsip pengorbanan suci yang melandasi seluruh aktivitas dalam *Gṛhastha Āśrama*. Dalam perspektif ini, setiap tindakan dalam rumah tangga, baik yang bersifat material maupun spiritual, seharusnya dilakukan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *yajña* masih terbatas pada ritual formal dan belum dipahami sebagai etos hidup sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya penyempitan makna *yajña*, yang seharusnya bersifat holistik, menjadi sekadar aktivitas seremonial. Dengan demikian, diperlukan upaya untuk merekonstruksi pemahaman tentang *yajña* agar dapat berfungsi sebagai landasan etika dalam kehidupan berumah tangga.

Secara keseluruhan, kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Gṛhastha Āśrama* merupakan konsep yang holistik, mencakup dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang saling berkaitan. Namun, hasil penelitian mengindikasikan bahwa ketiga dimensi tersebut belum terintegrasi secara optimal dalam kehidupan berumah tangga. Ketidaksinambungan ini menjadi akar dari berbagai permasalahan yang muncul, seperti dominasi orientasi material, lemahnya komunikasi berbasis nilai, dan formalitas dalam praktik keagamaan. Oleh karena itu, kajian teori dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan analisis, tetapi juga sebagai kerangka reflektif untuk memahami dan mengatasi kesenjangan antara ajaran filosofis Hindu dan realitas kehidupan berumah tangga.

Kesimpulan

Hakikat kehidupan berumah tangga dalam Gṛhastha Āśrama menurut filsafat Hindu merupakan ruang aktualisasi dharma yang mengintegrasikan dimensi spiritual, etis, dan sosial secara utuh. Rumah tangga tidak sekadar dipahami sebagai institusi pemenuhan kebutuhan material, melainkan sebagai jalan spiritual yang menuntun individu menuju keseimbangan hidup dan pencapaian tujuan tertinggi (mokṣa). Namun, dalam konteks empiris, pemaknaan tersebut belum sepenuhnya terwujud karena masih dominannya orientasi artha yang menggeser peran dharma sebagai landasan utama kehidupan berumah tangga. Penelitian ini juga menemukan bahwa nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Gṛhastha Āśrama, seperti dharma, yajña, dan prinsip Catur Purusartha, belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang dimiliki pasangan suami istri cenderung bersifat normatif dan kognitif, sehingga belum mampu membentuk kesadaran praksis yang konsisten. Dalam hal ini, komunikasi keluarga muncul sebagai aspek krusial yang menentukan kualitas implementasi nilai-nilai tersebut. Ketidakefektifan komunikasi yang tidak berbasis nilai spiritual menunjukkan adanya kelemahan pada dimensi aksiologis, sekaligus menjadi faktor utama munculnya disharmoni dalam rumah tangga.

Penelitian ini menegaskan bahwa relevansi konsep Gṛhastha Āśrama dalam kehidupan modern tetap sangat kuat, namun memerlukan reinterpretasi yang lebih kontekstual dan aplikatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik keagamaan yang cenderung formalistik belum mampu menjadi sarana transformasi nilai, sehingga diperlukan penguatan pemahaman filosofis yang mampu menjembatani antara ajaran normatif dan realitas kehidupan. Dalam hal ini, konsep yajña perlu dimaknai kembali sebagai etos hidup yang melandasi seluruh aktivitas rumah tangga, bukan sekadar ritual seremonial.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan adanya kesenjangan antara dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam praktik Gṛhastha Āśrama, serta identifikasi komunikasi keluarga sebagai variabel kunci dalam implementasi nilai-nilai filsafat Hindu. Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menempatkan rumah tangga sebagai ruang praksis filsafat yang menuntut integrasi antara pengetahuan, penghayatan, dan tindakan. Dengan demikian, pengembangan filsafat Hindu ke depan tidak hanya perlu berfokus pada penguatan konsep normatif, tetapi juga pada transformasi nilai ke dalam praktik kehidupan nyata, sehingga Gṛhastha Āśrama benar-benar menjadi jalan dharma yang hidup dan relevan dalam dinamika masyarakat modern.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z., & Mufidah, L. I. (2020). Perkembangan Masyarakat Berbasis Multikultural Dimensi Horizontal. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 19(1), 114–130.
- Bagus, I. G. N. (2019). *Filsafat Ketuhanan dalam Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Budi, I. M. (2023). Reaktualisasi Nilai-Nilai Catur Asrama dalam Kehidupan Modern. *Jurnal Filsafat Hindu*, 9(2), 87–101.
- Farhaeni, M. (2023). *Etika lingkungan, manusia dan kebudayaan*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=GUpKEQAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PP1%5C&dq=%22nilai+nilai%22+hindu+sebagai+landasan+etika+lingkungan%5C&ots=Dnvm1HdenE%5C&sig=uXZCj_2y6ME4BjFGLozTWCDi2JQ
- Kumar. (2021). *Hindu Life Philosophy and Modern Humanism*. Delhi: Gita Press.
- Luwih, I. M., & Sudarsana, I. K. (2021). Hinduism Teachings in the Story of Ni Diah Tantri. ... *Jurnal Ilmu Agama*. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya/article/view/1661>
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In *Harfa Creative*. Harfa Creative.
- Suartawan, K. A. (2024). Penerapan Nilai Ajaran Dharma dalam Kehidupan Sehari-Hari oleh Siswa Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Bumi Lapero. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <http://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalya/article/view/589>
- Sudarsana, I. . (2018). *Filsafat Agama Hindu dan Penerapannya dalam Kehidupan*. Filsafat Agama Hindu dan Penerapannya dalam Kehidupan.
- Wibawa, A. (2025). Revitalisasi Pendidikan Spiritual Berbasis Catur Asrama di Perguruan Tinggi Hindu. *Jurnal Widya Pustaka*, 10(1), 1–15.
- Yurmaini, Y., Erliyanti, E., Sundari, D., & Anshari, K. (2024). Pendekatan Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif. *Hibrul Ulama*, 6(1), 83–90. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v6i1.762>